

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengelolaan Tambak Udang

Pembudidayaan udang adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan atau memperkembangbiakkan udang serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol (UU No. 31 / 2004). Kegiatan-kegiatan yang umum termasuk didalamnya adalah budidaya udang, budidaya ikan, budidaya tiram dan budidaya rumput laut. Di Indonesia, budidaya perairan dilakukan melalui berbagai sarana. Kegiatan budidaya yang paling umum dilakukan di kolam/empang, tambak, tangki, karamba, serta karamba apung.

Definisi tambak atau kolam menurut *Biggs et al.* (2005) adalah badan air yang berukuran 1m² hingga 2 hektar yang bersifat permanen atau musiman yang terbentuk secara alami atau buatan manusia. *Rodriguez-Rodriguez* (2007) menambahkan bahwa tambak atau kolam cenderung berada pada lahan atau lapisan tanah yang terdapat didaratan dengan air tawar, sedangkan tambak untuk air payau atau air asin. *Biggs et al.* (2005) menyebutkan salah satu fungsi tambak bagi ekosistem perairan adalah terjadinya pengkayaan jenis biota air. Bertambahnya jenis biota tersebut berasal dari pengenalan biota-biota yang dibudidayakan.

Jenis-jenis tambak yang ada di Indonesia meliputi: tambak intensif, tambak semi intensif, tambak tradisional dan tambak organik. Perbedaan dari jenis tambak tersebut terdapat pada teknik pengelolaan mulai dari padat penebaran,

pemberian pakan, serta sistem pengelolaan air dan lingkungan (Widigdo, 2000). Hewan yang dibudidayakan dalam tambak adalah hewan air, terutama ikan, udang, serta kerang.

Perkembangan tambak di Indonesia secara intensif meningkat sejak tahun 1990. Pengembangan tambak tersebut dilakukan melalui upaya konversi hutan mangrove (Gunarto, 2004). Peningkatan luas lahan tambak diiringi dengan berkurangnya luas mangrove di wilayah pesisir tersebut memicu terjadinya kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dari polusi kegiatan pertambakan.

Keberlanjutan budidaya tambak sangat tergantung pada kondisi kualitas lingkungan perairan. Kondisi lingkungan perairan yang berbeda mempengaruhi kondisi kualitas lingkungan, baik secara fisika kimia maupun biologi. *Cottenie et al.* (2001) menunjukkan adanya perbedaan struktur komunitas *zooplankton* pada kondisi lingkungan perairan yang berbeda. *Shartau et al.* (2010) menunjukkan adanya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan *zooplankton* dalam tambak. Sementara *Senarah dan Vishvanathan* (2001) menyebutkan bahwa pengembangan usaha budidaya tambak juga menghasilkan dampak negatif terhadap lingkungan disamping keuntungan secara ekonomi. *Biao et al.* (2009) menunjukkan bahwa jenis tambak yang berbeda akan menghasilkan kondisi kualitas lingkungan yang berbeda pula. *Yuvanatamya* (2007) juga menunjukkan adanya interaksi antara bahan organik dengan efisiensi produksi dari tanah tambak dimana kandungan bahan organik pada tambak yang produktivitasnya rendah cenderung lebih rendah dibandingkan tambak dengan produktivitas tinggi. Sementara *Rahimibashar* (2012) menyebutkan adanya pengaruh lingkungan tambak terhadap aliran sungai

di sekitarnya dimana kondisi air buangan tambak yang buruk (tercemar) juga akan menurunkan kondisi kualitas air sungai.

Sebagai media pemeliharaan biota air, tambak membutuhkan pengelolaan terkait dengan kesesuaian kondisi lingkungan budidaya untuk biota yang dibudidayakan. Pengelolaan yang dilakukan dalam budidaya tambak diantaranya adalah pengelolaan kualitas lingkungan, baik fisika, kimia maupun biologis (Abowei *et al*, 2011). Beberapa parameter lingkungan yang sangat penting menurut Kalita *et al* (2004) adalah kandungan oksigen terlarut, kekeruhan serta masuknya organisme pengganggu (*predator/parasit*). Sementara Morris dan Mischke (1999) menyebutkan salah satu faktor yang penting dalam pengelolaan tambak adalah plankton sebagai pakan alami serta sebagai indikator bagi kualitas tambak.

Abowei *et al*. (2011) menyatakan bahwa pengelolaan tambak tidak hanya sebatas pada upaya untuk menghasilkan ikan, tetapi juga penting untuk menjaga kondisi lingkungan yang layak, mengawasi panen dan pertumbuhan ikan, pemeriksaan keberhasilan reproduksi ikan dan menjauhkan ikan-ikan yang tidak diinginkan (*predator/parasit*). Disamping itu juga masih terdapat banyak faktor yang harus diperhatikan dalam pengelolaan tambak udang seperti pengelolaan populasi ikan, pengelolaan sistem, pemilihan spesies ikan, pemberian pakan, pemasaran dan sebagainya. Tambak udang yang dikelola dengan baik cenderung memiliki kualitas air yang lebih baik (Silva *et al.*, 2007).

2. Peraturan Tambak Udang

Adapun peraturan tentang tambak udang yang dibuat oleh organisasi Paguyuban Petambak Imorenggo (PPI) yang berdiri pada tanggal 3 Mei 2014 adalah sebagai berikut

1. Pembuatan tambak tidak boleh di selatan gunung yang ada di sempadan pantai (harus di utara gunung).
2. Pembuatan tambak minimal 2 meter dari bibir jalan aspal dan minimal ½ meter dari batas lahan sebelahnya.
3. Pembuatan tambak dilarang merusak gunung sempadan pantai ke selatan sampai laut kecuali untuk sementara pemasangan paralon dan sebagainya dan setelah selesai wajib memulihkan minimal seperti sebelumnya.
4. Pihak tambak wajib menanam, merawat dan menjaga tanaman mangrove/ tanaman lindung khususnya di gunung sempadan pantai ke selatan (kecuali lahan yang telah digarap pribadi/lahan usaha transmigrasi).
5. Pihak tambak wajib menjaga ekosistem lingkungan (termasuk kebersihan dan kerapian lingkungan).
6. Menjaga dan meningkatkan kerjasama dengan masyarakat/ lingkungan sekitar.
7. Setelah masa kerjasama antara pemilik tambak dan pemilik lahan sudah habis/ selesai, pemilik tambak wajib mengembalikan lahan seperti semula (kecuali ada perjanjian khusus)

Apabila dikemudian hari ada penambahan maupun perubahan aturan kesepakatan akan diselesaikan dan diputuskan secara musyawarah untuk mufakat.

3. Sikap Masyarakat

Definisi sikap dikemukakan oleh Thurstone pada tahun 1933, sikap sebagai salah satu konsep yang cukup sederhana yaitu jumlah pengaruh yang dimiliki seseorang atas atau menentang suatu objek. Beberapa tahun kemudian, Gordon Allport mengajukan definisi yang lebih luas, yaitu : “Sikap adalah suatu mental dan syaraf penghubung dengan kesiapan untuk menanggapi, diorganisasi melalui pengalaman dan memiliki pengaruh yang mengarah dan dinamis terhadap perilaku”.

Definisi yang dikemukakan oleh Gordon Allport tersebut mengandung makna bahwa sikap mempelajari kecenderungan memberikan tanggapan terhadap suatu objek baik disenangi maupun tidak disenangi secara konsisten. Tradisi dan ahli lainnya mengkombinasikan tiga jenis tanggapan yaitu : (pikiran, perasaan dan tindakan) kedalam model tiga unsur dari sikap (*Tripartite Model Attitude*). Dalam skema ini sikap dipandang mengandung tiga komponen yang terkait, yaitu : kognisi (pengetahuan tentang objek), afeksi (evaluasi positif atau negative terhadap suatu objek) dan konasi (perilaku aktual terhadap suatu objek).

Selanjutnya Fishbein, seperti halnya Thurstone, menyatakan bahwa lebih berguna untuk melihat sikap sebagai suatu konsep suatu dimensi sederhana. Saat ini sebagian periset setuju bahwa konsep sederhana dari sikap yang diajukan oleh Thurstone dan Fishbein adalah yang paling bermanfaat. Artinya sikap mewakili perasaan senang atau tidak senang terhadap objek yang dipertanyakan. Kepercayaan (kognisi) dan keinginan untuk bertindak (konasi) dipandang

memiliki hubungan dengan sikap dan merupakan konsep negative yang terpisah, bukan merupakan bagian dari sikap itu sendiri.

Sikap memiliki beberapa fungsi. Daniel Kazt mengklasifikasikan empat sikap, yaitu sebagai berikut

- a) Fungsi pengetahuan, merupakan sikap membentuk seseorang mengorganisasikan informasi yang begitu banyak yang setiap hari dipaparkan pada dirinya. Fungsi pengetahuan dapat membantu seseorang mengurangi ketidak pastian dan kebingungan dalam memilah-milah informasi yang relevan dan tidak relevan dengan kebutuhannya.
- b) Fungsi mempertahankan ego, merupakan sikap yang dikembangkan oleh seseorang cenderung untuk melindunginya dari tantangan eksternal maupun perasaan internal, sehingga membentuk fungsi mempertahankan ego.
- c) Fungsi utilitarian, merupakan fungsi yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dasar imbalan dan hukuman.
- d) Fungsi ekspresi nilai, seseorang mengembangkan suatu objek bukan didasarkan atas objek manfaat objek itu, tetapi lebih didasarkan atas kemampuan objek.

Selain fungsi diatas, sikap juga mempunyai komponen. Dalam Azwar (2005) struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang paling menunjang yaitu sebagai berikut

- a) Komponen Kognitif, komponen ini berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan dan kepercayaan. Mann (1969), dalam Azwar (2005) menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan

stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Sering kali kepercayaan yang telah terbentuk akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai objek tertentu terlepas benar atau tidak. Namun kadang-kadang kepercayaan terbentuk karena kurangnya informasi yang benar mengenai objek yang dihadapi.

- b) Komponen Afektif, menyangkut masalah emosional yang subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh yang memungkinkan mengubah sikap seseorang.
- c) Komponen Konatif, menunjukkan bagaimana kecenderungan berperilaku ada pada diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Komponen ini menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Ketika berada dalam situasi dan lingkungan sosial, selalu ada mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku terhadap manusia atau sesuatu yang sedang dihadapi bahkan terhadap diri sendiri. Pandangan dan perasaan terpengaruh oleh ingatan akan rasa malu, apa yang diketahui dan kesan terhadap apa yang sedang dihadapi, itulah fenomena sikap (Azwar, 2005).

4. Hasil Penelitian Tentang Sikap Manusia

Penelitian Sikap Pelajar di Kabupaten Sleman Terhadap Pembangunan Pertanian Subsektor Tanaman Pangan berdasarkan hasil penelitian dari

Hayuningsih (2010), secara umum sikap pelajar terhadap pembangunan pertanian sub sektor pertanian tanaman pangan adalah positif dan faktor-faktor korelasi terhadap sikap pelajar di Kabupaten Sleman terhadap pembangunan pertanian sub sektor tanaman pangan adalah persepsi, pengalaman, inovasi dan keberadaan media. Hal ini ditunjukkan dengan kesetujuan pelajar terhadap pembangunan pertanian yang sudah dilakukan selama ini dan mempunyai keinginan untuk berperan dalam usaha pembangunan pertanian di masa mendatang walaupun dari segi pengetahuan masih kurang.

Penelitian tentang Sikap Generasi Muda Terhadap Sektor Pertanian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang ditulis oleh Murbayati, yaitu sikap generasi muda terhadap sektor pertanian adalah baik, jika dilihat dari sikap kognitif (tingkat pengetahuan) tergolong cukup dan jika dilihat dari komponen afektif (perasaan atau sikap emosi) tergolong kategori baik. Faktor-faktor yang secara nyata mempengaruhi sikap generasi muda terhadap sektor pertanian adalah latar belakang keluarga, terpaan media massa, latar belakang sosial budaya dan pengalaman agraris.

Hasil penelitian Lestariningsih (2010) mengenai “ Sikap Petani Terhadap Proyek Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pantai di Kabupaten Bantul” menunjukkan terdapat hubungan antara kondisi sosial ekonomi petani dengan sikap antara lain, umur, tingkat pendidikan, mobilitas sosial, aktivitas komunikasi dan kepemilikan lahan. Faktor umur mempunyai hubungan dengan sikap yaitu semakin bertambahnya umur seseorang maka sikap akan semakin rendah. Sedangkan tingkat pendidikan, mobilitas sosial, aktivitas komunikasi dan

kepemilikan lahan mempunyai hubungan positif dengan sikap, artinya makin tinggi pengaruh faktor-faktor tersebut maka sikap akan semakin tinggi.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Masyarakat

Adanya sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dibentuk oleh individu. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan yang saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.

Menurut Azwar (2005), diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting (tokoh masyarakat), institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama.

a. Pengalaman pribadi

Segala sesuatu yang telah dan akan dialami akan turut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang dalam stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Sehubungan dengan hal itu, Middlebrook (1974) dalam Azwar (2005) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negative terhadap objek tersebut.

b. Orang lain yang dianggap penting (tokoh masyarakat)

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu yang ikut mempengaruhi sikap. Seseorang yang dianggap penting akan banyak mempengaruhi

pembentukan sikap terhadap sesuatu. Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap yang dianggapnya penting.

c. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama mempunyai pengaruh penting dalam pembentukan sikap karena kedua hal tersebut meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan agama. Oleh karena itu, konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan system kepercayaan, maka wajar saja jika pada saatnya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.

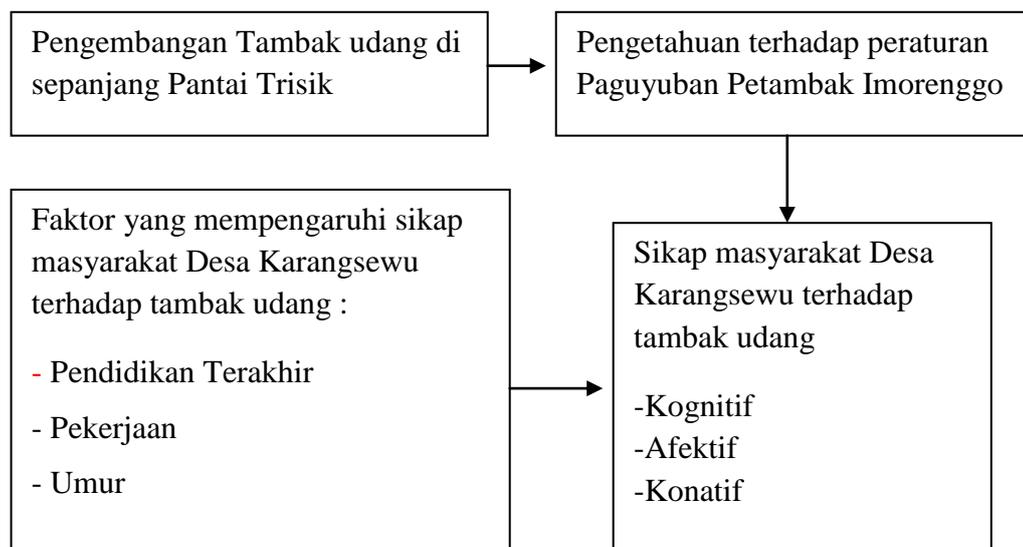
B. Kerangka Pemikiran

Pemerintah Kabupaten Kulon Progo yang serius mengembangkan tambak udang, sangat positif bagi pengembangan yang berwawasan lingkungan. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo menyadari bahwa upaya pengembangan tambak udang di sepanjang Pantai Trisik tidak dapat dilakukan oleh Pemkab dan pihak kelurahan terkait, sehingga instansi tersebut menginstruksikan ke Kelurahan untuk melakukan sosialisasi dan pengarahan kepada masyarakat Desa Karangsewu agar pembuatan dan pengembangan tambak udang tersebut berjalan dengan lancar. Jadi, sosialisasi berawal dari Kabupaten Kulon Progo kemudian ke Kelurahan Karangsewu dan berakhir pada masyarakat Desa Karangsewu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain pendidikan terakhir, pekerjaan, dan umur. Faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang sering diuji

pada penelitian terdahulu. Walaupun hasil korelasi faktor-faktor tersebut terhadap sikap masyarakat tidak selalu sama pada tiap-tiap penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar skema kerangka pemikiran di bawah ini



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian